**PENANAMAN NILAI “SATU TUNGKU TIGA BATU” WARISAN
LELUHUR ADAT DALAM MENJAGA KERUKUNAN
MASYARAKAT DI KABUPATEN FAKFAK**

Ikhlusul Amri Tamher

NPP. 32.1112

Asal Pendaftaran Kabupaten Fakfak, Provinsi Papua Barat Program Studi
Politik Indonesia Terapan

Email: ikhlas.tamher@gmail.com

Dosen Pembimbing : Dr. Ani Martini, S.STP., M.Si.

ABSTRACT

Background: This research is grounded in the ancestral values of the “Satu Tungku Tiga Batu” philosophy, which represents the balance and harmony among the three main pillars of Fakfak society—religion, tradition (adat), and government—and emphasizes mutual respect, support, and cooperation in community life. However, its implementation remains suboptimal. **Purpose:** The study aims to analyze the internalization of this local wisdom as a guiding principle for social harmony in Fakfak Regency and to examine the role of the National Unity and Political Agency (Kesbangpol) in promoting these values within a multicultural society. **Methods:** Using a descriptive qualitative approach with a case study method, data were collected through in-depth interviews, direct observation, and documentation. Informants were selected because they have the ability to express their experiences, opinions, and information clearly and openly. In addition, the informants are considered credible and in-depth sources of information due to their position, background, or experience, which enables them to understand the topic more comprehensively. A total of seven informants were involved, involving Kesbangpol officials, traditional leaders, and community members from diverse backgrounds. **Result:** The findings show that Kesbangpol actively promotes these values through outreach, national insight programs, inter-community dialogue, and cultural integration in policy-making. **Conclusion:** These efforts have strengthened social cohesion and tolerance among religious and ethnic groups while offering local solutions to social conflict. Nonetheless, challenges such as limited inter-agency coordination, resource constraints, and declining youth awareness due to external cultural influences persist. Furthermore, the values have yet to be fully integrated into the formal education system. The study recommends an integrated cross-sectoral policy involving traditional leaders, educational institutions, and civil society to preserve and institutionalize “Satu Tungku Tiga Batu” as a foundation for socio-political harmony and collective identity in Fakfak.

Keywords: : Local Wisdom, Satu Tungku Tiga Batu, Kesbangpol, Social Harmony, Fakfak

ABSTRAK

Latar Belakang: Penelitian ini dibelatarbelakangi dengan Nilai Warisan Leluhur Adat “Satu Tungku Tiga Batu” merepresentasikan keseimbangan dan keharmonisan antara tiga pilar utama masyarakat Fakfak, yaitu agama, adat, dan pemerintah. Filosofi ini mengajarkan pentingnya saling menghormati, mendukung, dan bekerja sama dalam kehidupan bermasyarakat, akan tetapi didalam pelaksanaan implementasinya belum optimal. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penanaman nilai kearifan lokal “Satu Tungku Tiga Batu” sebagai warisan leluhur adat yang dijadikan pedoman hidup dalam menjaga kerukunan masyarakat di Kabupaten Fakfak, serta peran Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (Kesbangpol) dalam menginternalisasikan nilai tersebut di tengah masyarakat yang multikultural. **Metode:** Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi kasus sebagai metode utama. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi terhadap informan. Informan dipilih karena memiliki kemampuan untuk mengungkapkan pengalaman, opini, dan informasi secara jelas dan terbuka. Selain itu informan dianggap sebagai sumber informasi yang kredibel dan mendalam, karena memiliki posisi, latar belakang, atau pengalaman yang membuatnya memahami topik secara lebih komprehensif dan terdiri dari 7 informan. Seperti pejabat Kesbangpol, tokoh adat, serta masyarakat dari berbagai latar belakang. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kesbangpol berperan aktif dalam penanaman nilai ini melalui program penyuluhan, pembinaan wawasan kebangsaan, dialog antar tokoh masyarakat, serta pelibatan nilai budaya lokal dalam perumusan kebijakan daerah. **Kesimpulan:** Nilai ini terbukti efektif dalam memperkuat kohesi sosial, menumbuhkan sikap toleransi antar kelompok agama dan etnis, serta menjadi solusi lokal dalam penyelesaian konflik sosial. Meski demikian, terdapat sejumlah tantangan yang dihadapi, antara lain kurangnya koordinasi lintas lembaga, keterbatasan sumber daya dan anggaran, serta kurangnya kesadaran generasi muda yang mulai tergerus pengaruh budaya luar dan modernisasi. Nilai ini juga belum sepenuhnya terintegrasi dalam sistem pendidikan formal. Peneliti menyarankan agar dibentuk kebijakan terpadu lintas sektor, khususnya dalam bidang pendidikan dan kebudayaan, yang melibatkan tokoh adat, lembaga pendidikan, serta masyarakat sipil. Tujuannya agar nilai-nilai lokal seperti “Satu Tungku Tiga Batu” dapat terus dilestarikan dan dijadikan fondasi dalam menjaga stabilitas kerukunan sosial-politik masyarakat serta membangun identitas kolektif masyarakat Fakfak

Kata Kunci: Kearifan Lokal, Satu Tungku Tiga Batu, Kesbangpol, Kerukunan, Fakfak

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Otonomi khusus dalam desentralisasi asimetris adalah bentuk khusus dari otonomi daerah yang diterapkan di wilayah tertentu sebagai respons terhadap aspirasi pemisahan dari NKRI. Perbedaannya dengan otonomi umum terletak pada kewenangan dan kebijakan yang lebih spesifik sesuai dengan kebutuhan daerah tersebut. Otonomi umum Berlaku untuk mayoritas daerah di Indonesia. Fokusnya adalah pemberian kewenangan kepada daerah untuk mengatur urusan pemerintahan sesuai prinsip desentralisasi, kecuali urusan tertentu yang tetap menjadi kewenangan pemerintah pusat, seperti politik luar negeri dan pertahanan. Dan juga tidak memiliki keistimewaan khusus dalam tata kelola pemerintahan atau pengelolaan anggaran.

Kebijakan otonomi daerah, pada dasarnya dibuat guna mendorong terciptanya kesejahteraan masyarakat dengan mengutamakan prinsip-prinsip demokrasi, keadilan, keistimewaan serta kekhususan bagi setiap daerah sesuai dengan potensi daerahnya masing-masing. Ketentuan tersebut juga diatur dalam Undang-undang tentang pemerintahan daerah termasuk dalam pemberian status keistimewaan bagi daerah-daerah tertentu yang dianggap perlu memperoleh keistimewaan tersebut. (Torobi, 2022)

Undang-Undang Republik Indonesia No. 2 Tahun 2021 tentang Perubahan Kedua atas Undang-Undang No. 21 Tahun tentang Otonomi Khusus Bagi Provinsi Papua, Pasal 1 ayat (1) menyebutkan bahwa Provinsi Papua adalah provinsi-provinsi yang berada di wilayah Papua yang diberi Otonomi Khusus dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia. Selanjutnya pada pasal 1 ayat (2). Undang-Undang ini diterbitkan sebagai solusi kompromi berkenaan dengan tuntutan kemerdekaan yang disuarakan oleh sebagian warga Papua dari (NKRI) dan upaya pemerintah Indonesia dalam mempertahankan integritas serta kedaulatan negara.

Adanya otonomi khusus yang diberikan, diharapkan dapat memberikan kesempatan bagi pemerintah daerah Provinsi Papua Barat dalam mewujudkan kesejahteraan, kemajuan, keadilan dan kesetaraan bagi masyarakat Papua dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia. Selain itu, undang-undang tersebut juga memberikan landasan hukum yang kuat dalam melindungi hak dasar OAP, OAP adalah singkatan dari Orang Asli Papua, yang merujuk pada penduduk asli Papua.

Otonomi khusus merupakan bentuk pengakuan negara terhadap kekhususan dan keragaman daerah dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia. Melalui kebijakan ini, daerah-daerah tertentu diberikan kewenangan lebih luas dalam mengatur urusan pemerintahan dan pembangunan sesuai dengan karakteristik lokalnya. Pemerintahan merupakan salah satu pilar utama dalam penyelenggaraan suatu negara. Melalui kewenangan dan tanggung jawab yang dimilikinya, pemerintahan berperan dalam mengatur kehidupan bermasyarakat, menjaga stabilitas nasional, serta mendorong tercapainya tujuan bernegara, yaitu keadilan, kemakmuran, dan kesejahteraan umum. Efektivitas suatu pemerintahan menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan pembangunan dan tata kelola negara secara menyeluruh.

Menurut (Zulaika & Martini, 2023:32) pemerintahan adalah bagian dari hubungan antara individu dan negara. Menurut pandangan ini, organisasi dan manajemen pemerintahan didefinisikan sebagai organisasi dan organisasi manajemen yang bertanggung jawab untuk mengatur dan menjalankan kebijakan. Dalam pelaksanaannya, pemerintahan tidak hanya berfokus pada tingkat nasional, tetapi

juga dijabarkan ke dalam struktur yang lebih spesifik melalui pemerintahan daerah.

Menurut (Martini, 2017:2) Pemerintah daerah (Local Government) merujuk kepada adanya Kekuasaan(authority) dari unit pemerintahan yang berdiri sendiri (dependent), yang didirikan atas persetujuan parlemen untuk memberikan pelayanan dan yang mewakili kepentingan umum(general interest) dari suatu wilayah tertentu dibawah kepemimpinan kepala daerah yang dipilih oleh rakyat.

Pemerintah daerah memiliki peran yang sangat penting dan posisi yang strategis dalam proses perencanaan pembangunan di wilayahnya. Hal ini berkaitan erat dengan fungsinya sebagai penyelenggara pelayanan publik yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan, kemakmuran, keamanan, keadilan, serta menciptakan ketenteraman bagi Masyarakat.

(Roslianah dkk, 2020) Efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pemerintahan daerah perlu ditingkatkan dengan lebih memperhatikan aspek-aspek hubungan antara Pemerintah Pusat dengan Pemerintah Daerah dan antar Daerah, potensi dan keanekaragaman daerah, serta peluang dan tantangan persaingan global dalam kesatuan sistem penyelenggaraan pemerintahan negara. Dalam upaya mewujudkan tata kelola pemerintahan yang lebih baik serta peningkatan kesejahteraan masyarakat, Pemerintah Daerah senantiasa berkomitmen untuk menyusun dan melaksanakan kebijakan yang responsif, partisipatif, dan berkelanjutan.

(Tahir & Martini, 2015:97) mengemukakan bahwa kebijakan yang baik adalah kebijakan yang berjalan, yang membuat kebijakan itu berjalan adalah bila kebijakan tersebut secara jelas membawa kita kearah yang ingin kita tuju. Pemerintah daerah bertanggung jawab dalam bidang pelayanan publik seperti pendidikan, kesehatan, infrastruktur, dan perlindungan sosial.

Selain memiliki wilayah yang luas masyarakat di wilayah Fakfak memiliki sifat yang pluralistik, ditandai dengan keberagaman etnis dan agama, serta kekayaan budaya dan bahasa yang hidup berdampingan secara harmonis. Dengan tradisi dan budaya Fakfak justru melahirkan sejumlah nilai dan norma sosial yang mengikat masyarakat Fakfak dalam keseimbangan Maka terbentuklah tradisi agama keluarga, yang meyakini bahwa meskipun dalam satu keluarga ada perbedaan agama, tetapi mereka merasa harus menjaga toleransi dan menjadi keluarga yang utuh. (Onim, 2006).

Implementasi Perda No. 1 Tahun 2023 Kabupaten Fakfak memperlihatkan bagaimana nilai Satu Tungku Tiga Batu diterapkan dalam berbagai aspek, seperti tata kelola pemerintahan, pembangunan sosial, dan pendidikan. Misalnya, dalam proses perencanaan pembangunan, seluruh elemen masyarakat diajak untuk terlibat secara inklusif, mencerminkan semangat kebersamaan tanpa memandang latar belakang. Dengan demikian, perda ini tidak hanya menjadi perangkat hukum formal, tetapi juga alat untuk mewujudkan harmoni dan kesejahteraan yang berkelanjutan, sesuai dengan karakter dan identitas masyarakat Fakfak yang menjunjung tinggi nilai persaudaraan sejati.

Sejak tahun 2001, elit lokal di Fakfak terus menggaungkan semboyan Satu Tungku Tiga Batu sebagai representasi dari nilai-nilai harmonisasi, toleransi, dan kerukunan di wilayah tersebut. Berbagai upaya dilakukan untuk memberikan legitimasi secara kultural dan politis terhadap simbol ini, dengan harapan masyarakat

luas dapat menerimanya sebagai bagian dari identitas kolektif Fakfak. Hasil penelitian yang dapat disimpulkan. Pertama, kemunculan simbol Satu Tungku Tiga Batu merupakan hasil konstruksi elit lokal di Fakfak yang pada awalnya dimaksudkan untuk menciptakan harmoni dan perdamaian, akan tetapi pada saat yang sama simbol harmoni sosial itu juga dimanfaatkan bahkan dimanipulasi untuk kepentingan politik yang hegemonik. Kedua, upaya memanipulasi simbol dilakukan dengan menguasai kontrol terhadap otoritas tafsir dan makna Penguasa berperan memberi tafsir atas simbol, sehingga dapat menggiring kesadaran publik pada tujuan-tujuan politik yang hendak dicapai. Ketiga, fenomena politik simbol yang terjadi di Fakfak pada tingkat tertentu dapat menciptakan stabilitas sosial, sebagaimana tampak dari rendahnya peristiwa konfliktual di Fakfak. (Ernas, 2015)

Lebih lanjut (Ernas, 2014) mengemukakan bahwa Toromit War Istery, atau Satu Tungku Tiga Batu, merupakan tradisi adat yang mempererat hubungan antar suku di tanah Mbaham. Bagi leluhur suku Mbaham, falsafah ini bertujuan menciptakan idu-idu maninina, yakni kehidupan yang damai antar sesama. Konsep ini melambangkan kesatuan dan toleransi, di mana tiga batu yang menopang tungku diibaratkan sebagai elemen yang saling mendukung. Dengan demikian, Satu Tungku Tiga Batu menggambarkan pentingnya kebersamaan dan saling menopang dalam kehidupan bermasyarakat. Akan tetapi, kearifan lokal Satu Tungku Tiga Batu masih dipandang sebelah mata oleh generasi muda karena dianggap tidak cukup kuat dan teruji untuk menyelesaikan konflik. Cara pandang seperti ini menyebabkan pemerintah daerah cenderung mengabaikan cara-cara lokal dalam penyelesaian konflik di Indonesia. Kecenderungan tentang adanya kemampuan lokal atau cara-cara “dari dalam” untuk memecahkan persoalan keragaman sangat dibutuhkan dalam konteks kehidupan berbangsa, politik dan bernegara.

Nilai-nilai lokal budaya yang hidup dalam masyarakat, seperti gotong royong, toleransi, dan musyawarah, tidak hanya berfungsi sebagai pedoman etika sosial, tetapi juga menjadi fondasi penting dalam mendukung pembangunan daerah yang inklusif, berkelanjutan, dan berakar pada identitas kultural masyarakat setempat.

Pembangunan daerah di bidang sosial politik serta pemahaman yang kuat terhadap kesadaran berpolitik sangat diperlukan bagi seluruh lapisan masyarakat dan aparatur daerah di Kabupaten Fakfak, guna mewujudkan Demokrasi Pancasila yang mampu mendukung kelancaran upaya pencapaian tujuan nasional.

“...The current symptoms indicate that the formation of regional apparatus organizations has not been able to develop the spirit of regional autonomy which gives the region the authority to develop an organizational structure based on its vision and mission” (Martini dkk., 2019).

Pendapat di atas mengandung makna bahwa, “Gejala yang ada saat ini menunjukkan bahwa pembentukan organisasi perangkat daerah belum mampu menumbuhkan semangat otonomi daerah yang memberikan kewenangan kepada daerah untuk mengembangkan struktur organisasi berdasarkan visi dan misinya”. Kondisi saat ini mengindikasikan bahwa pembentukan organisasi perangkat daerah belum berhasil mendorong semangat otonomi daerah yang seharusnya memberikan keleluasaan bagi daerah dalam merancang struktur organisasinya sesuai dengan visi dan misi yang dimiliki.

Dalam upaya mendorong pembangunan daerah yang berkelanjutan, peran

Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (Kesbangpol) sangatlah penting, terutama dalam menjaga stabilitas politik dan sosial di tingkat lokal. Kesbangpol berperan dalam memperkuat wawasan kebangsaan, mendorong partisipasi masyarakat, serta membina kerukunan antar kelompok etnis dan agama. Melalui koordinasi yang baik antara pemerintah daerah dan berbagai elemen masyarakat, Kesbangpol turut menciptakan iklim yang kondusif bagi pelaksanaan program pembangunan, sehingga proses pembangunan dapat berjalan dengan aman, tertib, dan selaras dengan nilai-nilai kebangsaan. Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di perguruan tinggi Indonesia sangat relevan dan efektif dalam membentuk kepribadian dan perilaku mahasiswa. Nilai-nilai lokal seperti gotong royong, sopan santun, tanggung jawab, dan saling menghargai terbukti mampu memperkuat jati diri mahasiswa serta meningkatkan kesadaran budaya dan nasionalisme.

Menurut (Efyanti, 2018) Stabilitas politik dan sosial hanya dapat tercapai melalui penguatan persatuan bangsa serta tegaknya kehidupan yang konstitusional, demokratis, dan berlandaskan hukum dalam melindungi Masyarakat.

Tentunya memerlukan tata pemerintahan yang baik, menurut (Zaitul, 2023) penerapan prinsip-prinsip tata kelola pemerintahan yang baik (*good governance*) di pemerintahan lokal pedesaan sangat penting dalam meningkatkan kinerja pemerintahan dan pelayanan publik. Prinsip-prinsip seperti transparansi, akuntabilitas, partisipasi publik, efektivitas, dan keadilan menjadi dasar utama dalam mewujudkan pemerintahan desa yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

Penelitian ini fokus pada penanaman nilai Satu Tungku Tiga batu warisan leluhur adat menitikberatkan dalam menjaga kerukunan masyarakat di Kabupaten Fakfak. Kajian ini bertujuan untuk memahami sejauh mana nilai kearifan lokal tersebut diinternalisasi dalam praktik pemerintahan serta dampaknya terhadap kerukunan sosial dan partisipasi masyarakat. Dengan menganalisis hubungan antara peraturan formal dan nilai budaya lokal, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pembangunan berbasis kearifan lokal yang inklusif dan berkelanjutan. Penelitian yang penulis buat juga mengangkat konteks keberagaman budaya di Fakfak, Papua Barat, dan meneliti bagaimana Filsafah “Satu Tungku Tiga Batu” dapat mengintegrasikan berbagai kelompok etnis dan budaya yang ada. Penulis lebih terfokus pada nilai khas daerah yaitu *Satu Tungku Tiga Batu*. Hal ini memberikan nuansa yang lebih spesifik dan mendalam terkait penerapan nilai budaya. Penelitian penulis menawarkan pendekatan yang lebih spesifik dengan mengkaji nilai *Satu Tungku Tiga Batu* dalam konteks menjaga kerukunan masyarakat di Kabupaten Fakfak, Papua Barat. Penelitian ini juga menyoroti peran Kesbangpol sebagai lembaga pemerintah yang terlibat langsung dalam implementasi nilai budaya tersebut, sesuatu yang tidak dibahas secara mendalam dalam penelitian sebelumnya. Dengan fokus pada Fakfak dan nilai kearifan lokal yang sangat khas, penelitian ini memberikan kontribusi unik terhadap kajian kearifan lokal dan menjaga kerukunan masyarakat di Indonesia.

1.2 Kesenjangan Masalah

Kesenjangan masalah terletak pada koordinasi dari ketiga pemangku kepentingan belum maksimal, sehingga sulit diwujudkan secara utuh dalam

penanaman nilai Satu Tungku Tiga Batu. Keterbatasan anggaran dan tenaga pekerja belum optimal, menjadikan tidak ada tindak lanjut yang mendalam pemahaman nilai tersebut. Kemudian pengaruh globalisasi dan modernisasi terhadap generasi muda, sehingga generasi muda lebih tertarik dengan nilai-nilai luar dan kurangnya integrasi secara menyeluruh dalam pendidikan formal yang menjadikan generasi muda lebih memaknai dan memahami nilai Satu Tungku Tiga Batu.

1.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian dilakukan dengan melihat penelitian sebelumnya untuk dijadikan sebagai dasar dalam melakukan penelitian ini. Penelitian mengenai kearifan budaya lokal yang memiliki kandungan nilai tersendiri telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Dengan teori serta hasil yang berbeda, dari ketiga peneliti tersebut memiliki persamaan dalam penggunaan metode kualitatif. Hingga tinjauan literatur digunakan dalam penelitian-penelitian terdahulu. Sedangkan teknik pengumpulan didominasi dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian sebelumnya inilah yang akan menjadi dasar dan acuan dalam melaksanakan penelitian ini. Perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah:

1. Penelitian pertama oleh (Rinitami Njatrijani, 2018) terfokus bagaimana Kearifan lokal kota Semarang tumbuh dan menjadi bagian dari kebudayaan masyarakat itu sendiri, dan berperan penting dalam perkembangannya. menyoroti peran pemerintah daerah Kota Semarang dalam melestarikan budaya lokal untuk perkembangannya, diantaranya : asal usul kota Semarang, seni pertunjukkan adat-istiadat masyarakat, ritus dan perayaan-perayaan, pengetahuan dan kebiasaan perilaku mengenai alam dan semesta, ketrampilan dan kemahiran kerajinan tradisional, yang sejalan dengan penelitian penulis yang menekankan peran Kembangpol (pemerintah daerah) dalam menanamkan nilai Satu Tungku Tiga Batu untuk menjaga kerukunan masyarakat. Selain itu, peran tokoh adat dalam kedua penelitian ini juga menjadi fokus penting. Seperti musyawarah, gotong royong, dan kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat.
2. Penelitian kedua oleh (Yunus, 2013) mengidentifikasi masyarakat Kota Gorontalo memiliki persepsi yang positif terhadap budaya Huyula, di mana budaya ini dipahami dan dijadikan sebagai sarana untuk membangun karakter bangsa. membahas masyarakat Kota Gorontalo memiliki persepsi yang positif terhadap budaya Huyula, di mana budaya ini dipahami dan dijadikan sebagai sarana untuk membangun karakter bangsa. Begitu pula dengan penelitian yang diteliti oleh penulis, Yang sama dalam membahas bagaimana nilai Satu Tungku Tiga Batu berfungsi untuk menjaga kerukunan masyarakat di Kabupaten Fakfak, yang memiliki keberagaman.
3. Penelitian ketiga oleh (Hasan dkk, 2024) membahas dampak globalisasi terhadap pelestarian budaya lokal di Indonesia, termasuk

bagaimana generasi muda semakin terpengaruh oleh budaya global. berfokus pada dampak globalisasi terhadap pelestarian nilai budaya lokal di Indonesia, yang mencakup penurunan praktik budaya lokal akibat modernisasi. Penelitian penulis, meskipun tidak mengabaikan dampak globalisasi, lebih berfokus pada bagaimana nilai *Satu Tungku Tiga Batu* dapat menjadi alat integrasi sosial di tengah tantangan globalisasi dan perubahan yang terjadi di Fakfak.

1.4 Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Perbedaan penelitian yang akan diteliti dengan penelitian yang diatas adalah bahwa penelitian ini berfokus pada menjaga kerukunan melalui kearifan nilai budaya lokal yang fokusnya menggunakan nilai asli daerah “Satu Tungku Tiga Batu” dalam menjaga kerukunan masyarakat di Kabupaten Fakfak. Lokus dalam penelitian ini yaitu Badan Kesatuan Bangsa dan Politik yang merupakan badan yang berperan dalam menjaga integrasi politik-sosial di Kabupaten Fakfak.

1.5 Tujuan

Menganalisis bagaimana Penanaman Nilai Satu Tungku Tiga Batu dalam menjaga kerukunan masyarakat serta mengidentifikasi Faktor-faktor penghambat dalam Penanaman Nilai Satu Tungku Tiga Batu dalam menjaga kerukunan masyarakat Fakfak

II. METODE

Untuk membahas penanaman nilai satu tungku tiga batu di Kabupaten Fakfak dalam menjaga kerukunan masyarakat, metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif digunakan dalam penelitian kali ini. Penelitian deskriptif yaitu metode yang dalam penelitian ini berusaha memaparkan permasalahan atau fenomena yang terjadi secara apa adanya, kemudian menarik kesimpulan berdasarkan penilaian/analisis terhadap fenomena tersebut. Dengan menggunakan penelitian deskriptif, penulis dapat mengeksplorasi permasalahan tersebut secara mendalam dan menyeluruh. Seperti halnya menurut (Ali, 1982:120), yang mengemukakan, “Metode penelitian deskriptif adalah metode yang digunakan untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi pada situasi sekarang yang dilakukan dalam menempuh langkah-langkah pengumpulan data, klarifikasi dan analisis pengolahan dan membuat gambaran tentang suatu keadaan secara obyektif dan suatu deskriptif”.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menangkap pengalaman subjektif, pandangan, dan persepsi dari berbagai pihak, seperti tokoh adat, pejabat pemerintah, dan masyarakat umum di Kabupaten Fakfak. Penelitian ini berupaya menggali lebih dalam tentang bagaimana nilai "Satu Tungku Tiga Batu" dipahami,

diterapkan, dan dimanfaatkan untuk menjaga stabilitas SHAS politik dan sosial. Teknik pengumpulan data adalah langkah-langkah sistematis yang dilakukan untuk memperoleh informasi yang relevan dan akurat sesuai tujuan penelitian. Data dikumpulkan melalui teknik pengumpulan data untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang nilai "Satu Tungku Tiga Batu" dan dampaknya terhadap menjaga kerukunan masyarakat di Kabupaten Fakfak.

Pendekatan penelitian yang penulis gunakan adalah pendekatan deduktif, karena pendekatan ini memungkinkan peneliti merumuskan hipotesis berdasarkan teori yang sudah ada, yang kemudian diuji melalui data empiris. Pendekatan ini merupakan pendekatan yang memberikan pembelajaran mulai dari umum menuju ke khusus. Dalam konteks ini, pemahaman awal yang bersifat teoritis menjadi landasan untuk mengeksplorasi fenomena secara lebih terarah.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lebih rinci dan konkret mengenai fenomena tersebut, penelitian ini kemudian dilanjutkan dengan pendekatan deskriptif.

(Sugiyono, 2017) Mengemukakan dalam penelitian kualitatif, data dikumpulkan dengan menggunakan pendekatan naturalistik yang menyesuaikan dengan kondisi nyata di lapangan, di mana data dikumpulkan di lingkungan alami tanpa manipulasi. Teknik pengumpulan data utama yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Teknik analisis data adalah proses sistematis untuk mengelola dan menafsirkan data yang telah dikumpulkan agar dapat memberikan jawaban atas rumusan masalah. Dalam penelitian ini, data dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif yang menekankan interpretasi mendalam terhadap fenomena politik dan sosial, khususnya nilai "Satu Tungku Tiga Batu".

Menurut Miles dalam (Saleh, 2017) analisis data kualitatif melibatkan tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

1. **Reduksi Data (*Data Reduction*)** Pada tahap ini, data yang telah dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumen diseleksi, dirangkum, dan difokuskan pada informasi yang sesuai dengan tujuan yang diteliti.
2. **Penyajian Data (*Data Display*)** Setelah data direduksi, tahap berikutnya adalah menyajikan data dalam bentuk yang terorganisasi sehingga mudah dipahami dan dianalisis lebih lanjut. Penyajian data dapat berupa narasi deskriptif, tabel, atau diagram.
3. **Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing and Verification*)** Pada tahap akhir, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan pola, hubungan, dan makna yang ditemukan dalam data. Kesimpulan ini kemudian diverifikasi untuk memastikan keabsahan dan kredibilitasnya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penanaman nilai Satu Tungku Tiga Batu merupakan salah satu solusi dalam menangani banyaknya konflik permasalahan di kehidupan masyarakat. Untuk

menciptakan kondisi aman dan tentram, Badan Kesbangpol serta pemerintah daerah bekerja sama agar keharmonisan di masyarakat dapat terjaga. Badan Kesbangpol telah memberikan integrasi politik dan sosial. Melalui sosialisasi, pelatihan, dan kegiatan berbasis budaya, masyarakat semakin memahami pentingnya kebersamaan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Namun, upaya ini masih memerlukan sinergi lebih lanjut antara pemerintah, masyarakat, dan tokoh adat untuk mencapai hasil yang lebih optimal.

Untuk menganalisa bagaimana Penanaman Nilai Satu Tungku Tiga Batu di Kabupaten Fakfak diperlukan pemahaman mengenai kearifan lokal, maka dalam hal ini penulis menggunakan 6 dimensi dalam melaksanakan penanaman tersebut Menurut Mitchell dalam bukunya Sedyawati, E. (2006) Budaya Indonesia, Kajian Erkologi, Seni dan Sejarah. Enam dimensi tersebut adalah pengetahuan lokal, nilai lokal, keterampilan lokal, sumber daya lokal, mekanisme pengambilan keputusan lokal dan solidaritas kelompok lokal.

3.1 Penanaman Nilai Satu Tungku Tiga Batu dalam menjaga kerukunan masyarakat Dimensi Pengetahuan Lokal

Pengetahuan lokal merupakan kumpulan nilai, norma, dan praktik yang diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Pengetahuan lokal yang dimaksud dalam hal ini adalah pemahaman nilai lokal untuk masyarakat Fakfak bisa memahami tentang Nilai Satu Tungku Tiga Batu. Oleh karena itu penulis menggunakan indikator pemahaman nilai lokal dan pengetahuan fungsi nilai budaya dalam kehidupan sosial. Pemahaman tentang fungsi nilai lokal dalam kehidupan sosial masyarakat Fakfak. Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui lebih dalam fungsi nilai budaya tersebut dalam kehidupan sosial sehari-hari. Kehidupan masyarakat Fakfak mencerminkan nilai kebersamaan dan toleransi yang kuat, di mana semua orang saling membantu tanpa memandang perbedaan, serta menanamkan sikap tersebut sejak dini kepada anak-anak. bahwa nilai Satu Tungku Tiga Batu adalah nilai budaya masyarakat Fakfak, Papua Barat, yang menekankan pentingnya persatuan dalam keberagaman. Diibaratkan seperti tungku yang ditopang tiga batu, keharmonisan hanya tercipta jika semua elemen saling menopang. Nilai ini menjadi landasan hidup berdampingan secara damai di tengah perbedaan.

Dalam praktiknya, nilai ini tercermin dalam berbagai kegiatan sosial seperti pesta adat, pernikahan, hingga kedukaan, di mana seluruh warga turut terlibat tanpa memandang latar belakang. Semangat kebersamaan ini telah diwariskan secara turun-temurun dan ditanamkan sejak usia dini, sehingga menjadi fondasi kuat bagi terciptanya masyarakat yang harmonis, saling menghargai, dan menjadikan perbedaan sebagai kekuatan pemersatu.

Masyarakat Fakfak mengetahui arti dari satu tungku tiga batu atau Toromit War Istery merupakan filosofi hidup masyarakat Fakfak yang menekankan

pentingnya persatuan, keharmonisan, dan saling menghormati di tengah keberagaman. Filosofi ini dianalogikan dengan tungku memasak yang ditopang oleh tiga batu, di mana keseimbangan dan kekokohnya bergantung pada keberadaan ketiga elemen tersebut. Jika salah satu batu hilang, maka tungku tidak dapat digunakan, sebagaimana masyarakat yang tidak dapat hidup harmonis tanpa adanya persatuan, toleransi, dan kebersamaan. Nilai budaya ini telah diwariskan secara turun-temurun dan menjadi pedoman bagi masyarakat Fakfak dalam menjaga hubungan baik antarumat beragama serta membangun kehidupan sosial yang damai dan harmonis. Satu Tungku Tiga Batu adalah nilai budaya masyarakat Fakfak, Papua Barat, yang menekankan pentingnya persatuan dalam keberagaman. Diibaratkan seperti tungku yang ditopang tiga batu, keharmonisan hanya tercipta jika semua elemen saling menopang. Nilai ini menjadi landasan hidup berdampingan secara damai di tengah perbedaan.

3.2 Penanaman Nilai Satu Tungku Tiga Batu dalam menjaga kerukunan masyarakat Dimensi Nilai Lokal

Nilai lokal dalam hal ini yang dimaksud adalah nilai-nilai yang tumbuh dan berkembang dalam suatu masyarakat atau daerah tertentu, yang menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Nilai ini biasanya berasal dari adat istiadat, budaya, norma sosial, dan kearifan lokal yang diwariskan turun temurun dari generasi. Oleh sebab itu, penulis menggunakan indikator Nilai Moral dan Etika Sosial. disimpulkan Nilai moral yang terkandung menekankan pentingnya persatuan, kesatuan, toleransi, dan saling menghormati dalam kehidupan bermasyarakat.

bahwa Nilai moral yang terkandung adalah persatuan dalam keberagaman serta toleransi, yang menekankan pentingnya hidup rukun, saling menghargai, dan tidak terpecah oleh perbedaan suku, agama, maupun budaya.

Perbedaan suku, agama, dan budaya bukanlah hambatan, melainkan kekayaan yang harus dijaga bersama. Dengan menjunjung tinggi sikap saling menghargai dan mengutamakan kepentingan bersama, masyarakat dapat membangun solidaritas sosial yang kuat dan menciptakan kehidupan yang harmonis serta penuh rasa saling pengertian.

bahwa etika sosial yang terkandung meliputi musyawarah dan gotong royong, yang memperkuat rasa kebersamaan, menghargai setiap pendapat, serta mencegah dominasi satu pihak dalam kehidupan bermasyarakat.

, Satu Tungku Tiga Batu bukan sekadar simbol, tetapi juga filosofi hidup yang menanamkan nilai persatuan, toleransi, dan kebersamaan dalam keberagaman suku, agama, dan budaya. Konsep ini mengajarkan pentingnya saling menghormati, bermusyawarah, dan bergotong royong dalam kehidupan sosial, sehingga tercipta masyarakat yang harmonis dan damai. Dengan menjunjung tinggi nilai-nilai ini, masyarakat Fakfak dapat menjaga kebersamaan dan memperkuat ikatan sosial sebagai bentuk penghormatan terhadap warisan leluhur.

3.3 Penanaman Nilai Satu Tungku Tiga Batu dalam menjaga kerukunan masyarakat Dimensi Keterampilan Lokal

Sistem ekonomi gotong royong dalam keluarga merupakan bentuk kerja sama yang didasari oleh nilai kebersamaan, saling membantu, dan tanggung jawab bersama dalam memenuhi kebutuhan hidup. Sistem ini mencerminkan bahwa keberhasilan ekonomi keluarga bukan ditentukan oleh satu orang, melainkan hasil usaha bersama yang saling mendukung.

Filosofi Satu Tungku Tiga Batu menjadi fondasi utama dalam menjaga persatuan masyarakat, terutama dalam menghadapi dinamika politik dan sosial. Salah satu aspek penting dalam menanamkan nilai ini adalah melalui keterampilan lokal yang diwariskan turun-temurun dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat Fakfak. Masyarakat Fakfak memiliki berbagai keterampilan lokal yang salah satunya berfungsi secara ekonomi. Sehingga digunakan sistem ekonomi gotong-royong keluarga dan keterlibatan dalam kegiatan berbasis budaya lokal. Sistem ekonomi gotong royong dalam keluarga merupakan bentuk kerja sama yang didasari oleh nilai kebersamaan, saling membantu, dan tanggung jawab bersama dalam memenuhi kebutuhan hidup. Sistem ini mencerminkan bahwa keberhasilan ekonomi keluarga bukan ditentukan oleh satu orang, melainkan hasil usaha bersama yang saling mendukung. Keterampilan bertani dan berkebun di Fakfak mencerminkan semangat gotong royong dan kebersamaan, menjadi tradisi lintas generasi yang menguatkan hubungan sosial tanpa memandang perbedaan.

Sistem ekonomi gotong royong dalam keluarga merupakan bentuk kerja sama yang didasari oleh nilai kebersamaan, saling membantu, dan tanggung jawab bersama dalam memenuhi kebutuhan hidup. Sistem ini mencerminkan bahwa keberhasilan ekonomi keluarga bukan ditentukan oleh satu orang, melainkan hasil usaha bersama yang saling mendukung. Nilai Satu Tungku Tiga Batu bukan hanya sekadar filosofi, tetapi telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Fakfak. Melalui berbagai keterampilan lokal, nilai persatuan dan toleransi dapat terus ditanamkan dan diwariskan kepada generasi muda. Dengan menjaga keseimbangan antara adat, agama, dan pemerintah, Kabupaten Fakfak dapat terus menjadi contoh nyata dalam menjaga kerukunan masyarakat di tengah keberagaman

Keterlibatan berbasis budaya lokal adalah cara untuk melibatkan masyarakat dengan menghargai tradisi dan kebiasaan mereka. Pendekatan ini penting agar program atau kegiatan yang dilakukan bisa lebih diterima dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat. Beragam kegiatan seperti upacara adat, bakar batu, pesta kampung, kegiatan keagamaan lintas iman, dan gotong royong mencerminkan kuatnya semangat kebersamaan dan inklusivitas di masyarakat Fakfak, yang melibatkan seluruh lapisan, termasuk orang tua, anak muda, perempuan, hingga pendatang. Kegiatan budaya seperti upacara adat, pesta kampung (acara nikah), bakar batu, serta kerja bakti dilakukan secara gotong royong oleh seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang latar belakang suku, agama, atau status sosial. Peran

aktif yang ditunjukkan oleh orang tua, pemuda, perempuan, hingga pendatang mencerminkan semangat kolektif yang terus hidup dalam kehidupan sehari-hari.

3.4 Penanaman Nilai Satu Tungku Tiga Batu dalam menjaga kerukunan masyarakat Dimensi Sumber Daya Lokal

Sumber daya lokal adalah salah satu bagian penting dimiliki karena potensi kekayaan yang tersedia di suatu daerah dan dapat dimanfaatkan oleh Masyarakat dan tokoh adat untuk memenuhi kebutuhan hidup serta meningkatkan kesejahteraan. Sumber daya ini bisa berupa alam, budaya, ekonomi, dan sosial yang berkembang dalam suatu wilayah. Nilai Satu Tungku Tiga Batu termasuk ke dalam bagian sumber daya lokal yang berkaitan dengan sosial, ekonomi, dan budaya di masyarakat. Peran masyarakat dalam menjaga sumber daya lokal dan tokoh adat dalam pengelolaan budaya lokal. Masyarakat Fakfak, menjaga dan melestarikan nilai Satu Tungku Tiga Batu dengan mengajarkan generasi muda tentang pentingnya toleransi dalam kehidupan yang beragam suku, ras, dan agama. Dan juga turut membangun kebersamaan dan keharmonisan sosial melalui gotong royong tanpa membedakan suku atau agama, sehingga generasi muda dapat belajar toleransi dari contoh nyata sejak dini. Peran masyarakat dalam menjaga sumber daya lokal sangat penting karena mereka adalah pihak yang paling dekat dan terdampak langsung oleh keberadaan sumber daya tersebut. Untuk menjaga agar menjaga nilai ini tetap terjaga, penulis mewawancarai masyarakat setempat.

Menjaga dan melestarikan nilai Satu Tungku Tiga Batu merupakan tanggung jawab bersama, terutama dalam mengajarkan generasi muda tentang toleransi. Nilai ini sangat penting bagi masyarakat Fakfak yang hidup dalam keberagaman suku, ras, dan agama. Dengan menerapkan toleransi dalam kehidupan sehari-hari dan juga menambahkan muatan lokal nilai kearifan lokal pada sekolah-sekolah di harapkan generasi muda bisa memahaminya dan menerapkan melalui teori dari sekolah. Dan implementasi nilai tersebut yang terjadi di lapangan seperti gotong royong membangun rumah ibadah dan fasilitas umum tanpa membedakan latar belakang, generasi muda dapat belajar langsung dari contoh nyata di lingkungan mereka. Melalui pengalaman ini, mereka akan memahami pentingnya kebersamaan dan keharmonisan sosial sejak dini, sehingga nilai Satu Tungku Tiga Batu tetap lestari di masa depan.

Pemanfaatan tokoh adat lokal dalam pengelolaan budaya sangat penting karena mereka memainkan peran kunci dalam melestarikan nilai-nilai budaya, tradisi, dan kebiasaan yang menjadi identitas suatu masyarakat. Dapat diketahui bahwa meskipun terjadi perubahan zaman yang ditandai dengan masuknya pengaruh modernisasi dan globalisasi, peran tokoh adat dalam kehidupan masyarakat masih sangat kuat dan dihargai. Informan menyampaikan bahwa masyarakat tetap menunjukkan sikap patuh terhadap arahan dan keputusan yang disampaikan oleh tokoh adat, terutama ketika menyangkut kegiatan adat, musyawarah kampung, dan pelaksanaan nilai-nilai budaya lokal. Tokoh adat masih dipercaya sebagai pemegang kebenaran adat dan penjaga nilai-nilai hidup bersama, terutama dalam menjaga harmoni antar suku, agama, dan kelompok sosial yang ada

di masyarakat. Nilai Satu Tungku Tiga Batu menjadi dasar penting yang senantiasa dijaga melalui arahan dan tindakan nyata tokoh adat, seperti dalam memediasi perbedaan dan mengarahkan masyarakat dalam kegiatan adat bersama.

3.5 Penanaman Nilai Satu Tungku Tiga Batu dalam menjaga kerukunan masyarakat Dimensi Mekanisme Pengambilan Keputusan Lokal

Mekanisme pengambilan keputusan lokal merupakan proses atau cara yang digunakan oleh masyarakat dalam menentukan kebijakan, menyelesaikan masalah, dan mengambil keputusan yang berdampak pada kehidupan bersama. Keputusan ini biasanya dibuat berdasarkan nilai budaya, adat istiadat, norma sosial, serta musyawarah yang telah diwariskan secara turun-temurun. Di Kabupaten Fakfak nilai yang di gunakan dalam pengambilan Keputusan lokal salah satunya menggunakan nilai Satu Tungku Tiga Batu. Sehingga menggunakan indikator mencari cara untuk menyelesaikan permasalahan/konflik dan keterlibatan masyarakat terhadap proses keputusan.

Musyawarah mufakat merupakan langkah efektif dalam menyelesaikan permasalahan secara adil dan inklusif, karena melibatkan seluruh elemen masyarakat tanpa memandang perbedaan suku, agama, atau status sosial. Proses ini mencerminkan semangat keterbukaan, kejujuran, dan saling menghormati, sehingga keputusan yang diambil benar-benar lahir dari kesepakatan bersama demi kebaikan seluruh warga.

Bahwa musyawarah mufakat merupakan salah satu langkah awal yang penting dalam menyelesaikan permasalahan secara adil dan inklusif dengan melibatkan seluruh elemen masyarakat. Proses ini memungkinkan berbagai pihak untuk menyampaikan pendapat dan mencari solusi bersama, seperti dalam kasus pembangunan jalan di Fakfak, di mana keputusan yang adil diambil melalui dialog terbuka. Selain itu, dalam menangani konflik sosial, Badan Kesbangpol bekerja sama dengan berbagai OPD, termasuk Satpol PP, dan melibatkan kepolisian jika terdapat aspek hukum dalam konflik. Dengan semangat keterbukaan, kejujuran, dan saling menghormati, musyawarah menjadi cara efektif untuk mencapai keputusan yang mencerminkan kepentingan bersama.

Masyarakat Fakfak, menganggap nilai-nilai budaya berperan penting dalam menjaga harmoni sosial, termasuk dalam mekanisme pengambilan keputusan. Salah satu nilai kearifan lokal yang masih dijunjung tinggi adalah falsafah nilai satu tungku tiga batu, yang mencerminkan prinsip kesetaraan, musyawarah, dan kebersamaan. Musyawarah mufakat merupakan langkah efektif dalam menyelesaikan permasalahan secara adil dan inklusif, karena melibatkan seluruh elemen masyarakat tanpa memandang perbedaan suku, agama, atau status sosial. Keterlibatan Masyarakat Baik tokoh adat maupun pemerintah daerah memiliki peran strategis dalam menjamin keterlibatan semua elemen masyarakat dalam proses pengambilan keputusan.

3.6 Penanaman Nilai Satu Tungku Tiga Batu dalam menjaga kerukunan

masyarakat Dimensi Solidaritas Kelompok Sosial

Solidaritas kelompok sosial adalah rasa kebersamaan, saling mendukung, dan keterikatan antara anggota dalam suatu kelompok yang didasarkan pada nilai, norma, atau kepentingan bersama. dalam konsep "Satu Tungku Tiga Batu" mencerminkan prinsip kebersamaan dan saling mendukung antar anggota masyarakat, terutama dalam kehidupan sosial dan pekerjaan. Filosofi ini berasal dari budaya Papua dan menggambarkan bagaimana tiga batu yang menopang satu tungku melambangkan tiga elemen utama dalam masyarakat yang harus bersatu agar kehidupan tetap seimbang dan harmonis. Kebersamaan kelompok dalam masyarakat merupakan fondasi penting dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis dan berkeadilan. Dalam konteks masyarakat adat maupun masyarakat multikultural, nilai-nilai lokal seperti gotong royong, saling menghargai, dan musyawarah menjadi landasan dalam menjaga hubungan antar kelompok agar tetap solid. Nilai ini tidak hanya tercermin dalam aktivitas sehari-hari, tetapi juga dalam respons kolektif terhadap persoalan sosial, konflik, maupun proses pengambilan keputusan Bersama.

Kebersamaan kelompok dalam masyarakat merupakan fondasi penting dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis dan berkeadilan. Dalam konteks masyarakat adat maupun masyarakat multikultural, nilai-nilai lokal seperti gotong royong, saling menghargai, dan musyawarah menjadi landasan dalam menjaga hubungan antar kelompok agar tetap solid. Nilai ini tidak hanya tercermin dalam aktivitas sehari-hari, tetapi juga dalam respons kolektif terhadap persoalan sosial, konflik, maupun proses pengambilan keputusan bersama.

bahwa Nilai Satu Tungku Tiga Batu merupakan simbol budaya yang tidak hanya bermakna secara filosofis, tetapi juga menjadi pedoman praktis dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis di tengah masyarakat yang majemuk. Konsep ini menekankan pentingnya integrasi, kesetaraan, dan saling menopang antar kelompok, baik masyarakat asli maupun pendatang. Dalam konteks pemerintahan, nilai ini diimplementasikan melalui kerja sama lintas instansi dan kelompok masyarakat, terutama dalam menjaga stabilitas dan menyelesaikan konflik secara damai. Nilai budaya ini mengajarkan bahwa setiap elemen masyarakat memiliki peran penting dalam menopang keseimbangan Bersama.

Kepedulian terhadap sesama masyarakat merupakan salah satu nilai sosial yang sangat dijunjung tinggi dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai ini tidak hanya tercermin dalam bentuk kegiatan gotong royong atau bantuan saat terjadi musibah, tetapi juga dalam upaya untuk memastikan bahwa setiap individu, baik yang muda maupun tua, memiliki akses yang setara terhadap hak-hak sosial, ekonomi, dan budaya. Kepedulian ini menjadi penentu dalam menjaga kestabilan sosial dan menciptakan masyarakat yang inklusif dan saling menghargai.

3.7 Diskusi Temuan Utama

Penanaman nilai *Satu Tungku Tiga Batu* di Kabupaten Fakfak telah dilakukan, namun belum optimal. Nilai ini sejatinya membutuhkan kolaborasi erat

antara pemerintah, tokoh agama, dan tokoh adat sebagai pilar utama keharmonisan sosial. Pemerintah daerah melalui Badan Kesbangpol telah menjalin kerja sama lintas sektor dan didukung oleh Peraturan Daerah yang melindungi budaya lokal. Namun, agar implementasinya lebih efektif dan menjangkau seluruh lapisan masyarakat, diperlukan kebijakan teknis yang lebih terarah, partisipatif, dan berkelanjutan. Tentunya, dimulai generasi muda bisa menjaga dan memperkuat nilai budaya lokal. Menurut (Jaedun, A. & Harun 2020). pendidikan karakter anak usia dini yang berbasis pada kearifan lokal dan multikultural sangat penting untuk membentuk fondasi nilai-nilai sosial, budaya, dan moral sejak dini. Dikarenakan, Pendidikan karakter tidak hanya membentuk perilaku anak, tetapi juga memperkuat identitas budaya mereka dan membangun kemampuan berinteraksi dalam masyarakat multikultural. Sehingga ditemukan perbedaan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu.

Perbandingan penelitian penulis dengan Penelitian sebelumnya (Njatrijani, 2018) lebih terfokus pada kearifan lokal di kota Semarang, sementara penelitian saat ini membahas "*Satu Tungku Tiga Batu*" di Fakfak. Studi sebelumnya tidak menyoroti peran lembaga pemerintah seperti Kesbangpol.

Penelitian sebelumnya (Yunus, 2013) fokus pada konteks budaya Huyula di Gorontalo., sedangkan penelitian saat ini berfokus pada Fakfak. Tidak membahas secara spesifik nilai "*Satu Tungku Tiga Batu*".

Penelitian sebelumnya (Hasan dkk., 2024) lebih menyoroti pengaruh globalisasi secara umum, tanpa spesifik membahas program pemerintah atau nilai tertentu seperti "*Satu Tungku Tiga Batu*"., sosial secara eksplisit.

3.8 Diskusi Temuan Menarik lainnya

Dalam pelaksanaan implementasi nilai, terdapat faktor penghambat: kurangnya koordinasi pemangku kepentingan yang belum berjalan maksimal.

Dominasi salah satu pihak kerap terjadi, sehingga keseimbangan yang menjadi inti filosofi nilai ini sulit diwujudkan secara utuh dalam kehidupan bermasyarakat. Keterbatasan anggaran dan tenaga di Badan Kesbangpol membuat pelaksanaan program pembinaan nilai Satu Tungku Tiga Batu belum optimal..

Pengaruh modernisasi dan budaya luar melalui media sosial membuat generasi muda lebih tertarik pada nilai-nilai global dibanding kearifan lokal.

Nilai Satu Tungku Tiga Batu belum terintegrasi secara menyeluruh dalam kurikulum pendidikan formal di sekolah-sekolah yang tidak kalah penting.

Menurut (Hidayati dkk, 2020) pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di perguruan tinggi Indonesia sangat relevan dan efektif dalam membentuk kepribadian dan perilaku mahasiswa. Nilai-nilai lokal seperti gotong royong, sopan santun, tanggung jawab, dan saling menghargai terbukti mampu memperkuat jati diri mahasiswa serta meningkatkan kesadaran budaya dan nasionalisme.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa Penanaman nilai satu tungku tiga batu dalam menjaga kerukunan masyarakat sudah

dilaksanakan dalam kehidupan masyarakat Fakfak namun belum optimal. Hal ini ditunjukkan dalam upaya penanaman nilai Satu Tungku Tiga Batu di Kabupaten Fakfak sejatinya memerlukan kolaborasi erat antara unsur pemerintah, tokoh agama, dan tokoh adat sebagai pilar utama kehidupan sosial masyarakat. Ketiganya memiliki peran strategis yang saling melengkapi dalam menjaga keharmonisan dan integrasi sosial. Dalam konteks ini, pemerintah daerah, melalui Badan Kesbangpol, telah berupaya menjalin kerja sama dengan berbagai pemangku kepentingan. Keberadaan Peraturan Daerah yang mendukung pelestarian budaya lokal juga menjadi landasan.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ucapan terima kasih banyak diucapkan pada Bupati Daerah Kabupaten Fakfak, Kepala Badan Kesbangpol beserta jajarannya yang telah memberikan kesempatan bagi peneliti untuk melaksanakan penelitian, serta seluruh pihak yang membantu selama pelaksanaan penelitian.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (1982). Penelitian Pendidikan Prosedur dan Strategi. Angkasa
- Efyanti, Y. (2018). Peran kesbangpol linmas dalam pembinaan organisasi sosial politik dan organisasi kemasyarakatan. *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* Volume 18(02), 65–79. <https://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/islamika/article/view/311/24>
- Ernas, S. (2014). Dinamika integrasi sosial di papua fenomena masyarakat fakfak di provinsi papua barat. Volume 4(1), 63–76 DOI: <https://doi.org/10.22146/kawistara.5233>.
- Ernas, S. (2015). Politik simbol dan harmoni sosial: Makna satu tungku tiga batu dalam dinamika politik lokal di Fakfak, Papua Barat. *Dialektika*, Volume 9(2), 1–18. <https://jurnal.iainambon.ac.id/index.php/DT/article/view/226/169>
- Hasan, Z., Pradhana, R. F., Andika, A. P., & Al Jabbar, M. R. D. (2024). Pengaruh Globalisasi Terhadap Eksistensi Identitas Budaya Lokal dan Pancasila. *JALAKOTEK: Journal of Accounting Law Communication and Technology*, 1(2), 333–341. <https://doi.org/10.57235/jalakotek.v1i2.2385>
- Hidayati, Waluyo, Winarni, & Suyitno, (2020). Exploring the Implementation of Local Wisdom-Based Character Education Among Indonesian Higher Education Students. *International Journal of Instruction*, Volume 13(2), 179–198. DOI: [10.29333/iji.2020.13213a](https://doi.org/10.29333/iji.2020.13213a)
- Jaedun, A. & Harun (2020). Dimensions of Early Childhood Character Education Based on Multicultural and Community Local Wisdom. *International Journal of Instruction*, Volume 13(2), 365–380). DOI: [10.29333/iji.2020.13225a](https://doi.org/10.29333/iji.2020.13225a)

- Martini, A. (2017). Manajemen Pemerintahan Daerah. INSTITUT PEMERINTAHAN DALAM NEGERI.
- Martini, A., Suradinata, E., Kusworo, K., Lambelanova, R., & Thahir, M. I. (2019). The Effect of Organizational Transformation, Compensation and Organizational Culture on Performance of Regional Government Bureaucracy in Sumedang Regency West Java Province. *Journal of Public Administration and Governance*, Volume 9(1), 236. <https://doi.org/10.5296/jpag.v9i1.14439>
- Nazaruddin Sjamsuddin. (1989). Integrasi politik di Indonesia Nazaruddin. PT Gramedia.
- Njatrijani, i. (2018). Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang. *Gema Keadilan*, volume 5 (1), pp. 16-31
DOI: <https://doi.org/10.14710/gk.2018.3580>
- Onim, J. F. (2006). Islam & Kristen di tanah Papua : meniti jalan bersama : hubungan Islam-Kristen dalam sejarah penyebaran dan perjumpaannya di wilayah Semenanjung Onin Fakfak. Bandung : Jurnal Info Media, 2006. <https://catalogue.nla.gov.au/catalog/4222377>
- Roslianah., Supriatna ,T., Rowa ,H., Lambelanova R., (2020). KOMPETENSI KEPALA DAERAH DALAM PENYELENGGARAAN. *Jurnal Ilmiah Administrasi Pemerintahan Daerah*, Volume XII, Edisi 1
<http://eprints2.ipdn.ac.id/id/eprint/705/1/Kompetensi%20Kepala%20Daerah%20dalam%20Penyelenggaraan%20Pemerintahan%20Daerah%20di%20Kabupaten%20Bone%20Provinsi%20Sulawesi%20Selatan%20Rentang%20Waktu%202013-2018.pdf>
- Saleh, S. (2017). Analisis Data Kualitatif, Edisi 1, Penerbit Pustaka Ramadhan, Bandung 180. <https://core.ac.uk/download/pdf/228075212.pdf>
- Sedyawati, E. (2006). , *Budaya Indonesia, Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2017). METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF DAN R & D. Alfabeta Bandung.
- Tahir & Martini, A. (2015). Mendesain Organisasi Perangkat Daerah Yang Efisien dan Efektif. INSTITUT PEMERINTAHAN DALAM NEGERI.
- Torobi, K. L. W. (2022). Efektivitas Pelaksanaan Kebijakan Otonomi Khusus Dalam Rangka Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Di Distrik Jayapura Utara Kota Jayapura. *Jurnal Administrasi Publik* *Jurnal Administrasi Publik*, Volume VIII(118), 57–63. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/JAP/article/view/5087/4605>
- Yunus, R. (2013). Transformasi Nilai-Nilai Budaya Lokal sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa (Penelitian Studi Kasus Budaya Huyula di Kota Gorontalo. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Volume 14(1), 71
DOI: <https://doi.org/10.17509/jpp.v13i1.3508>
- Zaitul, I. &. (2023). Good Governance in Rural Local Administration". *Administrative Sciences*, Volume 13, Issue 1 Article 19. DOI: <https://doi.org/10.3390/admsci13010019>
- Zulaika & Martini, A. (2023). organisasi & manajemen publik. Cendekia